

Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam dan Barat

Marauleng¹, Sapna², Samsinar Syarifuddin³

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia;

maraulengfebmara@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia;

safnasfna1506@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia;

samsinarakbar20@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of lifelong education from Islamic and Western perspectives and its implications for contemporary education. The focus of the study includes the concept of lifelong education from the Islamic perspective, the concept of lifelong education from the Western perspective, and the implications of both perspectives for contemporary education. This study employed a library research method with a qualitative approach. The data were collected from the Qur'an, Hadith, books, and scholarly journal articles and were analyzed using content analysis. The findings indicate that the Islamic perspective views lifelong education as an obligation aimed at developing *insan kamil* (the complete human being), whereas the Western perspective emphasizes the development of competencies, creativity, and the ability to adapt to change. Although they are based on different philosophical foundations, both perspectives regard education as a lifelong process. The integration of these two perspectives is relevant to the development of contemporary education that is adaptive, inclusive, and oriented toward character building and the improvement of human resource quality.

Keywords: lifelong education, Islamic education, Western education, contemporary education, *insan kamil*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat serta implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. Fokus penelitian meliputi konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam, konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Barat, serta implikasi kedua perspektif tersebut terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-

Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Islam memandang pendidikan seumur hidup sebagai kewajiban untuk membentuk *insan kamil*, sedangkan perspektif Barat menekankan pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Meskipun memiliki landasan filosofis yang berbeda, kedua perspektif sama-sama memandang pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Integrasi kedua perspektif relevan dalam pengembangan pendidikan kontemporer yang adaptif, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: pendidikan seumur hidup, pendidikan Islam, pendidikan Barat, pendidikan kontemporer, *insan kamil*.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan umat manusia dan dapat terjadi dalam berbagai kondisi serta lingkungan. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga mengalami pertumbuhan menuju pribadi yang lebih dewasa, berpengetahuan, dan memiliki kematangan dalam berpikir maupun bertindak. Proses pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi juga berlangsung dalam berbagai bentuk dan jenjang kehidupan. Hasil dari proses tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan serta pengembangan budaya dan peradaban manusia. (Ilham & Supriatman, 2022) Manusia bisa belajar dan mendapatkan informasi dari mana saja, asalkan yang dipelajarinya memberikan manfaat yang untuk perubahan kearah yang lebih baik. (Hudin et al., 2024)

Proses pendidikan pada dasarnya berlangsung sangat panjang. Sebagian orang masih menganggap bahwa proses pendidikan hanya terjadi di lingkungan sekolah, padahal kenyataannya pembelajaran juga diperoleh melalui berbagai pengalaman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini dikenal sebagai pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), yaitu proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, maupun jenjang usia. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan diri sepanjang hidupnya. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat menuntut setiap orang untuk terus belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. (Khairani & Gusmaneli, 2024)

Pendidikan seumur hidup menegaskan bahwa usia bukanlah batasan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan maupun pengalaman belajar yang baru. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang terus berlangsung menuntut setiap individu untuk senantiasa memperbarui wawasan dan kompetensinya agar mampu memahami berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan sebagai sarana untuk membangun pemahaman terhadap berbagai fenomena dan dinamika kehidupan.

Dalam perspektif tersebut, pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak pernah berhenti selama manusia hidup. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, semakin terbuka pula peluang untuk mengembangkan potensi diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan demikian, konsep pendidikan seumur hidup menekankan bahwa kegiatan belajar dapat dilaksanakan kapan saja, di mana saja, dan dalam berbagai lingkungan, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun pengalaman hidup sehari-hari. (Nurisma, 2021) Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Suhartono, 2017)

Meskipun konsep pendidikan seumur hidup telah banyak dikaji, pembahasannya umumnya masih dilakukan secara terpisah antara perspektif Islam dan perspektif Barat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedua perspektif. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat serta implikasinya terhadap pendidikan kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku yang membahas konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku referensi, dan dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi,

mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menyintesis informasi yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat serta implikasinya terhadap pendidikan kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Islam

Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan dan pengembangan kepribadian yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini, yang dikenal sebagai *lifelong education*, menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak berhenti pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayat. Proses tersebut dapat berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal sebagai bagian dari upaya pengembangan diri secara terus-menerus. (Khairani & Gusmaneli, 2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui jalur pendidikan nonformal dan informal. Dengan demikian, proses belajar berlangsung sepanjang kehidupan melalui berbagai pengalaman yang dialami setiap individu. Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep yang memandang kegiatan belajar sebagai proses yang mencakup seluruh fase kehidupan manusia. Pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan tanpa dibatasi oleh usia, waktu, maupun tempat, dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayat. Oleh karena itu, pendidikan seumur hidup tidak hanya ditujukan bagi peserta didik di lembaga pendidikan formal, melainkan menjadi hak dan kebutuhan seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahap kehidupannya. (Nurisma, 2021)

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa memerlukan ilmu pengetahuan sepanjang hidupnya karena menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat ditekankan dalam ajaran agama. Oleh sebab itu, kegiatan belajar tidak dibatasi oleh usia tertentu maupun hanya berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal. Sebaliknya, proses tersebut mencakup seluruh tahapan kehidupan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, sebagai upaya mencapai kematangan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terus mencari, memahami, dan mengembangkan berbagai bentuk pengetahuan sepanjang hayat. (Nur Huda, 2018)

Dalam perspektif Islam, pembelajaran sepanjang hayat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus seiring perjalanan kehidupan. Melalui proses tersebut, setiap individu senantiasa berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya agar mampu

mempertahankan bahkan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. (Hakim, 2020) Dengan demikian, pendidikan seumur hidup *lifelong education* dapat dipahami sebagai suatu konsep yang memandang pendidikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Proses tersebut dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya dan dapat diperoleh melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, termasuk dari berbagai pengalaman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar sepanjang hayat merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan sejak awal kehidupan hingga akhir hayat, mengikuti setiap tahapan perkembangan manusia. Setiap fase perkembangan menuntut individu untuk terus belajar agar mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, aktivitas belajar dimulai sejak masa kanak-kanak, berlanjut pada masa remaja dan dewasa, serta tetap berlangsung hingga akhir kehidupan. Prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

الْحَدِّ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أَطْلُبُ

Artinya: *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad".*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu konsep yang menempatkan proses pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga menjelang akhir kehidupannya. Hadis tersebut juga menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan. Sebelum seorang anak berinteraksi dengan masyarakat, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas, pembentukan karakter dan kepribadiannya terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama melalui peran dan bimbingan kedua orang tuanya. (Suhartono, 2017)

Dalam pandangan Islam, setiap manusia dianjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu sepanjang perjalanan hidupnya. Ketentuan tersebut telah menjadi bagian dari ajaran yang disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dibatasi oleh usia ataupun tahap kehidupan tertentu. Islam memandang aktivitas belajar sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim.

Prinsip tersebut ditegaskan dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa, "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim" (H.R. Ibnu Abd al-Barr). Hadis ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah tanggung jawab setiap Muslim tanpa membedakan status maupun kondisi. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk terus belajar di mana pun dan

kanan pun selama hayat masih dikandung badan. Sejalan dengan ajaran tersebut, Allah Swt. juga menegaskan pentingnya ilmu dalam firman-Nya pada QS. Al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْصَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*(RI, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. mendorong kaum Muslim untuk memiliki sikap terbuka terhadap proses pembelajaran, terutama dalam majelis ilmu. Perintah ini menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada-Nya. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan memperoleh kedudukan yang lebih mulia karena Allah Swt. meninggikan derajat mereka yang beriman dan berilmu. Hal ini juga mencerminkan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki pengetahuan yang sempurna atas segala sesuatu.(Aulia & Rodiatul, 2025) Selaras dengan kandungan ayat tersebut, hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa kewajiban mencari ilmu tidak dibatasi oleh usia, waktu, maupun kedudukan sosial. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah disebutkan, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Hadis ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu bersifat menyeluruh dan berlaku bagi setiap Muslim sepanjang kehidupannya.(Rahayu et al., 2026)

Konsep pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan selama masa kehidupannya hingga akhir hayat. Perkembangan zaman yang terus berlangsung melahirkan berbagai perubahan dan pengetahuan baru dalam kehidupan masyarakat, sehingga proses belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai suatu konsep yang memandang kegiatan belajar mengajar sebagai proses pembinaan dan pengembangan manusia yang berlangsung terus-menerus di setiap tahap kehidupannya.(Jumadin, 2024)

Jauh sebelum UNESCO memperkenalkan pendidikan sepanjang hayat sebagai agenda pendidikan dunia, para ulama klasik Islam telah lebih dahulu mengembangkan gagasan tersebut dalam pemikiran mereka. Salah satunya adalah Al-Ghazali (1058–1111 M) melalui karyanya *Ihya' Ulumuddin*, yang menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim tanpa dibatasi oleh faktor usia. Menurut Al-Ghazali,

pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mencapai kesempurnaan (insan kamil), dan tujuan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan. (Rahayu et al., 2026)

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan peradaban, karena perkembangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan keterampilan yang dimiliki manusia. Ia menjelaskan bahwa proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari penguasaan pengetahuan yang bersifat umum sebelum beralih ke materi yang lebih khusus, sehingga pemahaman peserta didik terhadap ilmu menjadi lebih mendalam. Selain itu, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa metode seperti menghafal, berdiskusi, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran merupakan strategi yang efektif dan tetap memiliki relevansi dalam praktik pendidikan hingga saat ini. (Qonita et al., 2025)

Di sisi lain, pemikir pendidikan Islam kontemporer, Naquib Al-Attas, mengemukakan konsep *ta'dib* sebagai landasan utama pendidikan Islam. Konsep ini menekankan pengembangan aspek moral, intelektual, dan spiritual secara terpadu serta berlangsung secara berkesinambungan. Menurut Al-Attas, hakikat pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang terus berlangsung sepanjang kehidupan dengan tujuan membentuk manusia yang beradab (insan adabi). (Rahayu et al., 2026)

Dalam perspektif Islam, pendidikan sepanjang hayat berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim selama hidupnya. Tujuan pendidikan tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan keimanan, akhlak, serta pembentukan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan berlangsung melalui berbagai lingkungan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, dengan memperhatikan perkembangan spiritual, intelektual, emosional, sosial, serta fisik secara menyeluruh. Oleh karena itu, konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Konsep Pendidikan seumur hidup dalam perspektif barat

Pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu konsep yang memandang proses belajar sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dalam rangka pembinaan dan pengembangan manusia di setiap tahap kehidupannya. Konsep ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan melalui berbagai jalur, metode, dan bentuk pembelajaran yang beragam. Selain itu, pendidikan sepanjang hayat

mencakup suatu sistem yang terintegrasi, mulai dari pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan dasar, hingga peningkatan kemampuan berpikir, penalaran kritis, serta pembentukan wawasan yang berorientasi pada masa depan. (Jumadin, 2024)

Dalam perspektif Barat, pendidikan sepanjang hayat sering dipahami sebagai bentuk pendidikan informal yang berfungsi melengkapi penyelenggaraan pendidikan formal. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat masih banyak dikaitkan dengan kerangka pendidikan formal sebagai acuan utama. Akibatnya, muncul pemisahan yang cukup jelas antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Pola pikir tersebut tidak terlepas dari perkembangan sejarah ilmu pengetahuan di Barat yang melahirkan dua tradisi keilmuan dengan karakteristik yang berbeda, sehingga memengaruhi cara memandang hubungan antara kedua jalur pendidikan tersebut. (Nur Huda, 2018)

Filosofi pendidikan sepanjang hayat berpijak pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan selama kehidupan manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa kegiatan belajar dan pengembangan diri tidak hanya terjadi pada masa menempuh pendidikan di sekolah atau lembaga formal, tetapi terus berlanjut pada setiap tahap kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berakhir ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Sebaliknya, pengetahuan dan pengalaman terus diperoleh melalui berbagai aktivitas, seperti bekerja, berinteraksi dengan lingkungan sosial, melakukan perjalanan, membaca, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup yang telah dijalani. (Jumadin, 2024)

Gagasan mengenai pendidikan sepanjang hayat pertama kali diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh John Dewey, seorang filsuf sekaligus tokoh pendidikan asal Amerika Serikat. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Paul Lengrand melalui bukunya yang berjudul *An Introduction to Life Long Education*. Menurut Dewey, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam proses perkembangan individu. Pendidikan juga memiliki fungsi sosial yang berperan dalam membentuk karakter, menanamkan kedisiplinan, serta mentransmisikan pengetahuan melalui jalur formal maupun nonformal. Berdasarkan pandangan tersebut, setiap individu didorong untuk terus berkembang melalui proses belajar sepanjang hayat, sementara masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung serta memotivasi kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. (Aulia & Rodiatul, 2025)

Menurut Norman Longworth dan Keith Davies, pendidikan sepanjang hayat serta pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.

Melalui proses tersebut, setiap individu didorong dan diberdayakan secara terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, serta pemahaman yang diperlukan dalam kehidupannya. Berbagai kompetensi tersebut dikembangkan sepanjang perjalanan hidup sehingga dapat diterapkan dengan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap positif dalam menjalankan berbagai peran serta beradaptasi dengan beragam situasi dan lingkungan. (Huda, 2021)

Menurut Malcolm Knowles, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu konsep yang memandang seluruh aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses pembinaan karakter tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan pembelajaran yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Konsep yang dikenal dengan istilah *lifelong education* ini menegaskan bahwa kegiatan belajar dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya serta dapat berlangsung melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. (Aulia & Rodiatul, 2025)

Selanjutnya konsep barat memandang bahwa tujuan dari pendidikan seumur hidup adalah untuk memberikan bekal kepada seseorang untuk mendapatkan skill dalam bertahan hidup. Ini memang sangat terkait dengan tujuan pendidikan Barat yang tidak jelas. Ketidakjelasan ini disebabkan karena cara barat memandang manusia sangat beragam dan berbeda dengan cara pandang Islam yang pasti dalam memandang manusia. Barat mendefinisikan kesuksesan seseorang jika ia telah menjadi orang dewasa dengan indikasi mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, mandiri secara ekonomi, dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Barat tidak sampai pada bagaimana seseorang mampu memaknai hidup apalagi memperoleh kebahagiaan yang setinggi tingginya. Islam memandang bahwa hidup adalah wahana untuk mencari bekal menuju kehidupan yang sejati. (Nur Huda, 2018)

Dalam perspektif Barat, pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus untuk mengoptimalkan potensi setiap individu. Konsep ini berakar pada pandangan humanisme dan pragmatisme yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui jalur nonformal, informal, maupun berbagai pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Barat diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjawab tuntutan dan dinamika kehidupan modern.

Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup terhadap Pendidikan Kontemporer

Penerapan konsep pendidikan seumur hidup memberikan dampak yang luas terhadap pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Paradigma ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu diarahkan untuk menciptakan kesempatan belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa dibatasi usia maupun jenjang pendidikan.

Dalam implementasinya, pendidikan nonformal memiliki peran strategis sebagai pelengkap pendidikan formal. Berbagai program seperti pelatihan keterampilan, kursus, dan pendidikan kesetaraan menjadi sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat turut berkontribusi dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat serta memperkuat pembentukan karakter individu.

Bagi masyarakat, konsep pendidikan seumur hidup membuka kesempatan untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan juga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga individu memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidup, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Meskipun demikian, penerapan pendidikan seumur hidup masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan fasilitas belajar, dan belum meratanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, konsep pendidikan seumur hidup dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan kontemporer yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh. (Sabila et al., 2025)

Dari aspek pedagogis, kedua perspektif sama-sama menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pendidikan formal, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Hal ini mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat.

Dari aspek teknologis, perkembangan teknologi informasi membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan kapan saja dan di mana saja. Perspektif Barat memandang teknologi sebagai

sarana meningkatkan kompetensi dan kemampuan adaptasi, sedangkan perspektif Islam menempatkan teknologi sebagai media untuk memperluas penyebaran ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan etika.

Dari aspek sosiologis dan ekonomis, pendidikan seumur hidup berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan sehingga individu mampu menghadapi perubahan sosial dan tuntutan dunia kerja. Sementara itu, perspektif Islam menegaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi, tetapi juga membentuk akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, integrasi perspektif Islam dan Barat dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan kontemporer yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.(Ramadhani et al., 2024)

Konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat berimplikasi pada pengembangan pendidikan kontemporer yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam era digital, pendidikan tidak lagi terbatas pada lembaga formal, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi, kompetensi profesional, dan keterampilan vokasional. Perspektif Barat menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan perspektif Islam mengarahkan proses tersebut agar tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga membentuk karakter dan budaya belajar sepanjang hayat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.(Khairani & Gusmaneli, 2024)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat sama-sama memandang proses belajar sebagai aktivitas yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal. Perbedaannya terletak pada landasan filosofis dan orientasi tujuannya. Perspektif Islam mendasarkan pendidikan seumur hidup pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membentuk insan kamil melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan akhlak. Sementara itu, perspektif Barat lebih menekankan pengembangan kompetensi, keterampilan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua perspektif memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan kontemporer. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan Barat dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum mengkaji implementasi konsep pendidikan seumur hidup dalam praktik pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menganalisis penerapan konsep pendidikan seumur hidup pada berbagai jenjang pendidikan maupun dalam pendidikan masyarakat. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji model integrasi konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan Barat yang sesuai dengan tantangan pendidikan di era digital.

Daftar Pustaka

- Aulia, M. R., & Rodiatul, S. (2025). Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Hadis dan Relevansinya dalam Konteks Modern. *Karimah Tauhid*, 4(1).
- Hakim. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup dan Pendidikan untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2).
- Huda, M. (2021). Tahapan Perkembangan dan Pembelajaran sebagai Landasan Konsep Life Long Education: Sebuah Pemikiran Ali Ahmad Madkur. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Hudin, M. N., Sabariani, R., Safitri, S., & Pamulaan, A. B. (2024). Arti dan Tujuan Pendidikan Seumur Hidup serta Dasar-Dasar Pemikiran dan Implikasi Konsepnya. *Jurnal Aplikasi Pendidikan Da Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 69.
- Ilham, & Supriatman, Y. Y. (2022). Orientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 2.
- Jumadin. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Khairani, N., & Gusmaneli. (2024). Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 237.
- Nur Huda. (2018). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Barat: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).

- Nurisma, Y. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 270.
- Qonita, D., Zahra, K. P. S. A., & Faizin, M. (2025). Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6).
- Rahayu, S. D., Rosidah, A. M., & Tinus, A. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Seumur Hidup dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Berajah Journal*, 6(2).
- Ramadhani, S., Suryani, N., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 116.
- RI, kementerian A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sabila, R. A., Khobir, A., Nada, Q., & Karimah, S. B. (2025). Konsep dan Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat Di Indonesia. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(3), 1183–1184.
- Suhartono. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al- I'tibar*, 3(1), 19.